

Penerapan "*lean thinking*" dalam perpajakan dan manajemen untuk mencapai SDG di era *super smart society 5.0*

Yonathan Sutanto^{1✉}, Issabella Lizbeth Madeline², Eunike Patricia³

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran akuntan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi berdasarkan pemikiran "*lean*", sehingga diharapkan kedepannya dapat mendukung *sustainable development goals*. Era digitalisasi yang semakin menguasai bisnis membutuhkan persiapan yang matang untuk menciptakan keberlanjutan di masa depan, termasuk pengetahuan dan kemampuan masyarakat sehingga dapat menghadapi *super smart society 5.0* yang mayoritas menggunakan teknologi terbaru. Teknologi akan meningkatkan peran akuntan dalam mencapai *sustainable development goals* (SDG) yang tidak hanya berfokus untuk mencapai standarnya, tetapi bagaimana perusahaan dan seluruh elemen negara mampu mencapai keberlanjutan demi generasi mendatang. Disinilah, peran akuntan sangat penting untuk menjembatani teori dengan penerapannya dalam perusahaan sehingga kegiatan bisnis menjadi lebih efisien dan efektif untuk mendukung SDG yang berlandaskan pemikiran "*lean*". *Lean* adalah pemikiran secara terus menerus untuk mencapai efektivitas dan menghilangkan *waste* yang ada sehingga perusahaan dapat mengalami peningkatan laba. Di lain sisi, peningkatan laba akan disertai dengan peningkatan beban pajak sehingga perusahaan cenderung menghindarinya. Atas dasar tersebut, kami menciptakan solusi melalui aplikasi D-TAC yang bertujuan mempermudah administrasi perpajakan melalui jasa konsultasi pajak dan manajemen. Diharapkan, dapat tercipta kesadaran dalam menanggapi isu pentingnya membayar pajak sebagai sumber pendanaan utama membiayai 17 poin penting dalam SDG.

Kata kunci: Akuntan; *lean thinking*; tax avoidance; *super smart society 5.0*; SDG; D-TAC

Application of "lean thinking" in taxation and management to achieve SDGs in the era of super smart society 5.0

Abstract

This study aims to increase the role of accountants in the company's operational activities to achieve effectiveness and efficiency based on "lean" thinking. With this concept, sustainable development goals will be supported in the future. The era of digitalization starts to dominate business and requires careful preparation to create sustainability in the future, including the knowledge and abilities of the community so that they can face super smart society 5.0, which mostly uses the latest technology. Technology will increase the role of accountants in achieving sustainable development goals (SDGs), which are not only focused on achieving standards, but how companies and all elements of the country are able to achieve sustainability for future generations. This is where the role of accountants is very important to be a bridge between the theory and its application in companies so that business activities become more efficient and effective to support SDGs based on "lean" thinking. Lean defined as a thinking which continuously achieve effectiveness and eliminate existing waste so that the company can get a higher profits. On the other side, there is an impact for a company by gaining a higher profit such as increase in the tax burden so companies tend to avoid it. Based on the fact and the problem, we created a solution through D-TAC application which aims to facilitate tax administration through consulting services in terms of management and tax. We are hoping with D-TAC, awareness can be created in responding to the importance of paying taxes issues as the main source of funding to finance the 17 important points in the SDGs.

Kata kunci: Accountant; *lean thinking*; tax avoidance; *super smart society 5.0*; SDG, D-TAC

Copyright © 2022 Yonathan Sutanto, Issabella Lizbeth Madeline, Eunike Patricia

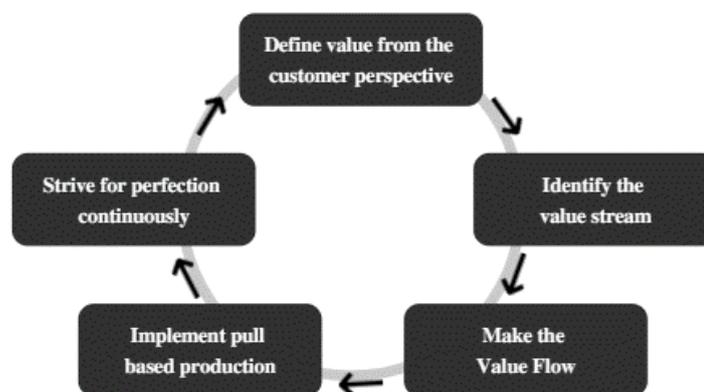
✉ Corresponding Author

Email Address: yonathansutanto00@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi, teknologi hidup berdampingan dengan masyarakat. Saat ini pun, kita sedang menyongsong era *super smart society 5.0* dimana masyarakatnya berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis penggunaan teknologi (*technology based*). Perkembangan *super smart society 5.0* akan berfokus pada penggunaan teknologi *massive*, sehingga dibutuhkan persiapan matang dari Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari *International Telecommunication Union (ITU)* (diolah kembali oleh databoks.katada.co.id), indeks perkembangan ICT (*Information and Communications Technology*) di Indonesia tahun 2017 tertinggal dibandingkan negara anggota G20. Angkanya hanya 4,33 poin dan merupakan posisi ke 114 di seluruh dunia atau terendah kedua di dunia.

Perkembangan teknologi yang terhambat di Indonesia sebenarnya sejalan dengan minimnya penerapan konsep “*lean thinking*”. Dalam buku “*Lean Thinking: Banish Waste and Create Wealth in Your Corporation*” oleh Womack dan Jones (1996) menyebutkan makna dasar dari *lean thinking*, yaitu cara menentukan *value*, menyusun tindakan terbaik untuk penciptaan nilai, menjalankan setiap aktivitas tanpa gangguan disaat kapan pun, dan secara bertahap melakukan aktivitas tersebut dengan lebih efektif. Sedangkan menurut Chopra (2013) menyatakan bahwa ide inti dari *lean* yaitu meminimalisir pemborosan (*waste*), sehingga menciptakan nilai lebih untuk pelanggan, dengan aliran sumber daya yang lebih sedikit. Tujuan utama dari *lean thinking* (Kocamis, 2015) yaitu menyampaikan nilai dengan cepat dari bahan mentah atau proses bisnis pertama kali mengalir dalam satu proses aliran penciptaan nilai, sampai ke pelanggan akhir. Oleh karena itu, untuk mencapai penciptaan nilai secara berkelanjutan ini, seluruh rantai nilai (*value chain*) perlu dipertimbangkan sebagai kerangka kerja yang terintegrasi untuk menghilangkan *waste*, dan mengarahkan seluruh aktivitas bisnis ke tujuan penciptaan nilai yang lebih efektif kepada pelanggan. Dalam menjalankan konsep *lean thinking* ini diperlukan 5 prinsip utama seperti pada gambar dbawah ini, (Diolah kembali dari Thangarajoo dan Smith (2015)).



Gambar 1.
Lima Prinsip Utama Lean Thinking

Namun sayangnya, kesadaran akan *lean thinking* dan *waste* pada bisnis di Indonesia masih sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan kasus “Lumpur Lapindo”. Amiruddin, (2018) mengkritik kasus yang terjadi di PT Lapindo Brantas dimana tanggung jawab sosial perusahaan hanya berfokus pada praktik jual beli asset sebagai cara untuk menutupi kesalahan yang memang sudah dilakukan bahkan sebelum bencana terjadi sehingga terkesan bahwa tanggung jawab sosial yang dilakukan hanya sebatas formalitas tanpa memperhatikan *waste* yang dihasilkan dan dampaknya bagi lingkungan.

Berdasarkan UU No.16 Tahun 2009 (UU KUP) pasal 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pemanfaatan teknologi di Indonesia sebenarnya sudah merambah pada bidang pembayaran pajak secara *online*, namun tingkat *tax ratio* di Indonesia tetap relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah tercapainya target pajak sejak tahun 2008 dan

tingkat *tax ratio* yang cenderung berfluktuasi serta diperparah dengan adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan data Kemenkeu yang diolah kembali oleh kontan.co.id, pada tahun 2018, tercatat *tax ratio* sebesar 10.24%, tahun 2019 sebesar 9.76%, tahun 2020 merosot menjadi 7.90% kemudian untuk 2021 diproyeksikan per-RAPBN 2021 sebesar 8.18%. Hal ini menandakan bahwa adanya ketidakstabilan *tax ratio* di Indonesia walaupun sistem pembayaran pajak sudah menggunakan teknologi.

Apabila kita ingin menggali lebih dalam lagi, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kinerja penerimaan pajak relatif buruk yaitu ketidaktahuan dan ketidakmampuan perusahaan beserta kompleksitas aturan perpajakan maupun sistem administrasinya. Perusahaan dengan skala ekonomi tinggi hingga rendah mengalami beberapa kendala untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya, baik dari menghitung, menyetor, dan melaporkan. Satriyo (2007) mengungkapkan bahwa *ease of doing tax administration* meliputi penatausahaan dan pelayanan atas hak-hak serta kewajiban untuk mencapai kemudahan dalam melaksanakan kewajiban perpajakan, baik pada kantor pajak, maupun tempat wajib pajak itu sendiri. Tentunya, apabila kewajiban perpajakan ini tidak ditangani dengan tepat dan efisien, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan bahkan sanksi-sanksi yang akan menanti atas kesalahan baik di sengaja maupun tidak di sengaja yang dilakukan oleh wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Dalam kaitannya dengan SDGs, konsep “lean thinking” dan perpajakan dapat mendukung pencapaian SDGs. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Caldera dan Dawes (2017) menemukan peran penting dari *lean thinking* dalam pembangunan berkelanjutan bisnis, dimana model “lean and green thinking” yang merupakan konsep bisnis perampingan dengan mengintegrasikan konsep berkelanjutan, seperti produktivitas sumber daya dan produksi yang lebih bersih dan secara bersamaan mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi material sesuai dengan misi pada *sustainable development goals*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pratama et al. (2019) yang menyebutkan peran akuntan dalam penerapan konsep *green technology*, dengan mengganti penggunaan kertas ke aplikasi teknologi yang lebih efektif dan efisien dapat mendukung SDGs. Sejalan dengan Firmansyah (2019), juga menyatakan peran penting akuntan dengan memberikan input dan pesan berunsur SDGs dalam rekomendasi atas laporan keuangan dan mendorong perusahaan untuk memenuhi syarat SDGs.

Selain peran *lean thinking* dalam SDGs, juga terdapat peran penting perpajakan dalam mencapai SDGs, menurut Kristiaji (2021) dalam seminar yang diselenggarakan oleh DDTC, terdapat peran penting pajak terhadap SDGs melalui pembiayaan pembangunan, investasi (daya saing), keadilan dan kesetaraan, serta perlindungan lingkungan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan perpajakan Indonesia. Dengan meningkatnya pendapatan pajak, sebuah negara dapat memberikan fasilitas lengkap untuk mendukung kemakmuran rakyat dan menjaga sumber daya alam yang ada untuk mendukung SDGs.

Akuntan memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan PBB melalui 17 *goals* dalam pencapaian *Sustainable Development*. Peran akuntan ini didorong melalui pemanfaatan teknologi sehingga kesadaran masyarakat dalam membayar pajak dan menjaga lingkungan sekitar dapat meningkat, khususnya pada generasi Z di era *super smart society* 5.0. Sehingga, tujuan akhirnya, misi ke-8 yaitu pertumbuhan ekonomi dan misi ke-9 yaitu inovasi dalam industri pada SDGs dapat tercapai.

Atas dasar tersebut, urgensi penelitian ini mengarah pada bagaimana konsep *lean thinking* pada bidang perpajakan guna mendukung pencapaian SDGs di Indonesia. Salah satu-nya, peneliti merancang inovasi berbentuk aplikasi yang diberi nama D-TAC (*The Tax mAnagement aCcounting*). Aplikasi ini mendukung perluasan peran akuntan dalam mencapai SDGs melalui jasa konsultasi akuntan dengan perusahaan khususnya di bidang perpajakan dan manajemennya.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif *non-positivism* dengan paradigma yaitu *interpretivism* untuk mengamati objek penelitian secara mendalam dan holistik serta menjalin keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Objek penelitian ini terdiri dari 5 UMKM yang tersebar di Jawa Timur. Dalam memperoleh data ini, peneliti melakukan wawancara untuk memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang terjadi. Manfaat dari penelitian ini adalah penyelesaian masalah praktis (*applied research*) untuk meningkatkan peran akuntan dalam mewujudkan *sustainable development goals* melalui pengaplikasian teknologi. Selain itu, kami berharap dengan adanya

penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak seperti : akuntan, konsultan pajak, pelaku bisnis, asosiasi, bahkan pemerintah.

Tabel 1.
Analisis Dokumen

Jenis Dokumen	Tujuan	Jam
Buku perpajakan dan akuntansi manajemen, Undang-Undang, Peraturan Menteri Keuangan,	Memperkaya ilmu dan mendapatkan inspirasi atau solusi inspiratif serta memperdalam peraturan perpajakan	4
Data-data hasil riset terkait <i>lean thinking, tax accounting, environmental accounting, dan Sustainable Development Goals</i> , serta perkembangan teknologi <i>era super smart society 5.0</i>	Memperkaya pengetahuan tentang bidang keilmuan tersebut	4

Tabel 2.
Tabel Observasi

Aktivitas Pengamatan	Fokus	Tujuan
Kegiatan produksi (operasional) perusahaan	Alokasi waktu dan apa saja yang dilakukan oleh karyawan	Memahami kendala manajemen aktivitas operasional dan perlakuan perpajakannya

Tabel 3.
Wawancara

Jabatan	Kriteria	Tema Wawancara	Partisipan	Jam
Manajemen perusahaan	Memiliki pengalaman di bidangnya minimal 5 tahun	1. Lini produk yang dijual beserta proses produksi 2. Visi dan misi perusahaan 3. Isu-isu perpajakan dan kendala manajemen	1	2
Karyawan perusahaan sesuai divisinya	Memiliki pengalaman di bidangnya minimal 3 tahun	1. Tugas dan tanggung jawab (Deskriptif) 2. Kegiatan produksi dan operasional serta kendalanya (Struktural)	5	1/orang

Dalam rangka meminimalisasi bias, peneliti menggunakan triangulasi untuk meningkatkan validitas data dengan cara mengumpulkan berbagai data melalui wawancara *semi structured* yang akan dibandingkan dengan observasi peneliti. Setelah itu, peneliti juga mengkaji data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara dengan analisis dokumen atau literatur sebagai dasar teoritis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Define Value From the Social Perspective

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian mengenai Penerapan “*Lean Thinking*” dalam Pajak dan Akuntansi Manajemen untuk Mencapai SDG di Era Super Smart Society 5.0“ terdapat beberapa masalah yang ditemukan:

Tabel 4.
Data Wawancara

Perusahaan	Industri	Permasalahan
CV. S	Manufaktur Tekstil	Permasalahan pada bahan baku yang sering terlambat atau justru kelebihan stock. Konsumen CV.S pun juga pernah mengajukan komplain perihal harga yang terlalu mahal jika dibandingkan di pasaran. Sedangkan dari sisi pajak, bapak C kesulitan untuk menghitung jumlah pajak yang dikenakan karena keterbatasan pengetahuan dan sumber daya manusia di perusahaan. Selain itu, CV. S menyadari pada tahun 2022, perusahaannya harus segera berganti tarif normal yaitu PPh Badan (20%) dan kewajiban pemungutan lainnya (PPN, PPh 23, PPh 21) tetapi belum siap untuk melaksanakan segala kewajiban perpajakan tersebut.

UD. IMX	Industri Kertas	Selalu mengalami Lebih Bayar Pajak pada akhir tahun pajak, dan setelah di inspeksi oleh DJP seringkali menimbulkan Kurang Bayar sehingga UD. IMX dirugikan dengan membayar pajak lebih serta denda administrasinya. Selain itu, manajemen UD. IMX juga kesulitan dalam mengelola biayanya yang cenderung meningkat, namun tidak disertai peningkatan penjualan
CV. BKN	Industri Percetakan	Tidak bisa memaksimalkan kredit pajak yang dimiliki karena bukti potong selalu terselip dan tidak ada pencatatan rutin atas pajak yang sudah dipotong/ dipungut. Selain itu, manajemen CV. BKN juga kesulitan dalam menghitung biaya yang tepat, karena meskipun terjadi kenaikan pada volume penjualan, namun margin laba justru mengalami penurunan
CV. AAA	Industri Packaging	Tidak bisa membuat perencanaan pajak yang baik nampak dari tidak dimanfaatkannya fasilitas insentif untuk WP terdampak Covid-19. Selain itu, dalam manajemen CV. AAA juga sering terjadi <i>complain</i> dari pelanggan, karena produk <i>packaging</i> yang diberikan mudah rusak dan kualitasnya tidak baik, akibat adanya pergantian <i>supplier</i> di perusahaan
CV. MM	Industri Batik Tulis	Sering menerima Surat Ketetapan Kurang Bayar dari DJP, karena kesalahan dalam perhitungan perpajakannya. Selain itu, dari sisi manajemen CV. MM juga mengalami kesulitan mengenai turunnya penjualan akibat berubahnya preferensi masyarakat yang menginginkan batik dengan harga murah, sedangkan batik tulis memiliki harga yang memang lebih tinggi, karena tingkat kesulitan dalam produksi batik tulis ini

Dari data wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa banyak pengusaha yang sebenarnya mengalami kesulitan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Kompleksitas aturan perpajakan dan minimnya sumber daya manusia yang mampu menjangkau perusahaan lebih luas untuk membantu melaksanakan kewajiban perpajakan secara efisien dan efektif menjadi beberapa alasan dari sekian banyak alasan mengapa iklim perpajakan di Indonesia relatif buruk, bahkan karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan dalam melaksanakan kewajiban perpajakan pada UMKM, maka akan muncul suatu tendensi untuk menghindari kewajiban perpajakan tersebut. Selain itu, dari sisi manajemen perusahaan, juga seringkali ditemukan banyak kendala yang menghambat kegiatan bisnisnya dan akhirnya menyebabkan kerugian dan kesulitan bagi UMKM dalam mendukung SDGs di Indonesia. Melihat fenomena tersebut, peneliti terpanggil untuk menciptakan dan *connecting the dots* dari sisi akademik yaitu menggabungkan antara konsep lean thinking dengan suatu penciptaan teknologi aplikasi dengan tujuan untuk membantu bisnis dalam melaksanakan kewajiban perpajakan dan mengelola manajemennya secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, muncul-lah sebuah *value* untuk disampaikan kepada masyarakat: “**efisiensi penerimaan pendapatan perpajakan melalui penerapan lean thinking untuk mencapai SDGs**”

Define Value Stream

Penetapan *value streams* dalam industri berbasis teknologi dan IT memiliki isi dan bentuk yang berbeda dengan penggunaan *value streams* pada industri manufaktur. Oleh karena itu, peneliti berusaha menyederhanakan sistem *value streams* yang terjadi pada aplikasi yang peneliti ciptakan yaitu D-TAC. Gambar disamping menunjukkan 6 aktivitas dalam *value streams*, yang dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.

Aktivitas Value Streams D-TAC

<i>Technology Investment:</i>	aktivitas akuisisi program, <i>software</i> , <i>coding</i> , serta <i>programming</i> untuk pembuatan aplikasi.
<i>Technology Support:</i>	aktivitas penggunaan <i>computer</i> , <i>hardisk</i> , <i>storage</i> penyimpanan data untuk mendukung teknologi aplikasi.
<i>Professional Accountant and Tax:</i>	dibutuhkan seorang akuntan untuk aktivitas penginputan logika akuntansi kedalam teknologi aplikasi.
<i>Operation support:</i>	aktivitas <i>marketing</i> , administrasi bisnis, legalitas bisnis dan hak paten teknologi produk. Selain itu, peneliti melalui aplikasi D-TAC juga ingin mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pembayaran pajak yang taat dan benar, serta ajakan untuk mencapai 17 misi SDGs di Indonesia.
<i>Facilities & Maintenance:</i>	aktivitas pemeliharaan program serta <i>coding</i> pada aplikasi, dan selalu melakukan <i>update</i> fitur yang bermanfaat bagi pengguna.
<i>Knowledge Development:</i>	karena aplikasi teknologi ini menyesuaikan dengan banyak teori, konsep akuntansi, dan peraturan pajak yang berlaku, tentunya dibutuhkan aktivitas penyesuaian untuk memperbarui informasi yang tersedia di aplikasi.

Make the Value Stream Flow

Dalam membuat aliran *value stream* yang benar ini, peneliti membuat aliran jelas dari penggunaan fitur-fitur pada aplikasi teknologi yang diusung yaitu D-TAC (The Tax mAnagement aCcounting). Fitur-fitur ini didasarkan pada pemikiran *lean* yang merangkul seluruh kebutuhan akuntansi dari pelaku bisnis maupun orang pribadi untuk mendukung efisiensi penerimaan perpajakan di Indonesia dan mencapai tujuan SDGs. Terdapat 2 klasifikasi fitur pada D-TAC yakni:

Fitur Utama

Kurs, yang berisi Informasi nilai mata uang asing yang membantu Wajib Pajak ketika melakukan perhitungan pada laporan keuangan komersial ataupun fiskal. Seperti yang telah kita ketahui bersama, semenjak adanya perubahan pada UU Cipta Kerja, kurs yang diterbitkan oleh Kemenkeu kini berfluktuatif. Apabila terdapat pengusaha yang aktif dalam bidang impor, tentu hal ini akan mempermudah pengusaha tersebut dalam menghitung PPh 22 atas impor.

Tax Rules, yang menyediakan berbagai macam peraturan perpajakan secara lengkap, terbaru dan *up to date*.

Home, menyediakan enam berita terbaru setiap harinya yang selalu menjadi *highlight point* terkait perpajakan dan akuntansi manajemen sehubungan dengan pencapaian SDGs serta menyediakan jasa konsultasi perpajakan dan akuntansi manajemen (terdapat menu *contact us* pada bagian *home* yang terpisah dari segi perpajakan maupun akuntansi manajemen).

Reporting: membantu pengubahan laporan keuangan komersial menjadi laporan keuangan fiskal berdasarkan jenis wajib pajak (orang pribadi ataupun badan). Meskipun banyak pengusaha yang telah

memiliki sumber daya manusia yang mumpuni untuk melakukan koreksi fiskal, tetapi terdapat faktor human error yang dapat berakibat fatal bagi perusahaan tersebut. Untuk itu, kami melakukan sebuah terobosan baru yaitu melalui aplikasi kami, wajib pajak badan kini dengan mudah membuat laporan keuangan fiskal. Aplikasi kami juga dilengkapi dengan berbagai keamanan untuk menjaga semua data-data *essential* yang telah diberikan kepada kami. Pada saat registrasi dan pembuatan akun, user akan diminta untuk menyerahkan email dan membuat password baru dimana pada *user agreement*, kami menggunakan data tersebut hanya untuk kepentingan penggunaan jasa kami dan tidak lebih dari itu. Kami juga menyarankan *user* pada *platform* kami agar menggunakan *password* yang kuat dan menggantinya secara berkala. Saat ini, perlu diketahui bahwa *cybercrime* marak terjadi. Atas dasar tersebut, *cyber security* yang kami terapkan menggunakan enkripsi. Menurut Cloudflare, *encryption* atau enkripsi adalah cara mengacak data sehingga informasi tersebut hanya bisa dibaca oleh orang-orang yang memiliki aksesnya saja. Secara teknis, *encryption* adalah proses konversi teks biasa yang terbaca manusia (*human-readable plaintext*) menjadi teks yang tidak bisa dibaca dan dimengerti (*incomprehensible text*). Teks ini juga disebut sebagai *ciphertext*. Jadi, *encryption* bertujuan untuk mencegah adanya pihak ketiga mengetahui apa yang sedang dibagikan atau dibicarakan. Selain itu, pada saat user akan membuka fitur reporting, maka user kami wajibkan untuk memasukkan *password* terlebih dahulu demi keamanan. Selain itu, kami juga melarang mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, kami melarang user maupun tenaga ahli untuk berkomunikasi di luar aplikasi D-TAC. Apabila terdapat praktik tersebut, kami tidak menanggung segala risiko yang terjadi seperti kebocoran data esensial klien dsb karena D-TAC di design bukan hanya untuk memberikan kemudahan bagi banyak pihak saja, tetapi kami juga menjamin berbagai data penting user kami sehingga dapat menciptakan rasa kepercayaan untuk bertransformasi digital.

Management, membantu perhitungan *actual costing*, dan *budgeting* sesuai dengan konsep lean accounting, serta konsep akuntansi manajemen lainnya yang berkaitan dengan pencapaian SDGs dari sisi internal perusahaan yakni *environmental accounting*. Sampai pada saat aplikasi ini diciptakan, belum ada aplikasi yang mampu menjadi wadah untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia praktik dari sisi akuntansi manajemen hingga perpajakan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur akan sangat terbantu dengan adanya fitur management ini. Tanpa disadari, seringkali dalam serangkaian proses produksi terdapat “kebocoran-kebocoran” maupun waste yang membuat harga suatu produk menjadi over price bahkan under price. Kondisi tersebut akan membuat perusahaan sulit bersaing dalam industri mereka yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut terancam keluar dari suatu industri. Dengan adanya fitur management, tentu kami akan menghadirkan sebuah solusi bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai bisnisnya sehingga banyak pengusaha-pengusaha yang mampu meningkatkan *scale of business* mereka hingga pasar internasional.

Fitur Pelengkap

Reminder, yang membantu mengingatkan pengguna terkait tanggal - tanggal penting tertentu terkait kewajiban perpajakan ataupun perhitungan *cost* yang sudah di *setting* sebelumnya.

Voice, membantu mempercepat penulisan bagi pengguna yang kesusahan mengetik/ mengalami tuna netra.

Download berupa sistem pengunduhan hanya ada pada menu *reporting* dan *management* dengan tujuan untuk mempermudah pengguna dalam mengunduh laporan keuangan ataupun laporan *costing* yang sudah dibuat. Format yang disediakan berupa JPG, PDF, WORD maupun EXCEL.

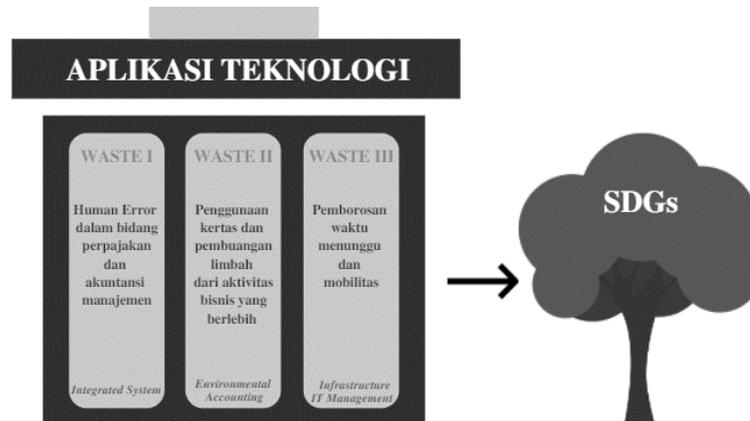
Implement Pull Based System

Dalam konsep pemikiran *lean*, penting untuk menerapkan sistem yang *pull* atau berorientasi pada kebutuhan pelanggan atau dalam hal ini adalah masyarakat umum. Selalu menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat, sehingga menghindari terjadinya *waste* yang tidak diperlukan. Dalam pengaplikasian teknologi D-TAC ini akan selalu dilakukan *market research* secara berkelanjutan dan rutin, demi mengetahui kebutuhan masyarakat yang sesungguhnya dalam bidang akuntansi, serta mengetahui bagaimana peran akuntan dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Tentunya hasil dari riset pasar ini akan dijadikan evaluasi dan pertimbangan dalam mengadakan berbagai fitur baru dari aplikasi D-TAC. Selain itu, juga dilakukan evaluasi secara rutin untuk

mengetahui *feedback* masyarakat terhadap fitur-fitur yang ada di aplikasi D-TAC, bagaimana respon masyarakat dan apakah fitur yang diberikan masih bermanfaat di kalangan masyarakat.

Strive for Perfection Continuously

Aplikasi teknologi yaitu D-TAC ini akan secara berkelanjutan memperbaiki fitur dan menghilangkan *waste* atau permasalahan sosial di masyarakat. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini, bahwa terdapat 3 *waste* (pemborosan) yang dapat diminimalisir melalui teknologi yaitu:



Gambar 3.

Jenis Waste yang Diminimalisir Melalui Aplikasi D-TAC

Waste 1; Perhitungan di bidang akuntansi khususnya perpajakan saat ini masih banyak dilakukan secara manual oleh sumber daya manusia yang memungkinkan terjadinya *human error*. Oleh karena itu, sebuah sistem yang terintegrasi (*integrated system*) melalui penerapan teknologi untuk mengatasi permasalahan ini dengan menghitung beban pajak dan laporan akuntansi dari pengguna, sehingga penyediaan informasi menjadi lebih akurat dan mendukung keputusan bisnis dan perpajakan yang tepat.

Waste 2; Penggunaan kertas dan pembuangan limbah dari aktivitas bisnis saat ini masih dilakukan secara berlebihan yang berakibat kerusakan ekosistem sumber daya alam yang ada, meskipun penggunaan kertas atau pembuangan limbah dari 1 bisnis terlihat tidak terlalu besar, namun apabila dijumlahkan dengan bisnis lainnya di seluruh Indonesia, maka dapat terlihat angkanya cukup besar. Oleh karena itu, dari pengaplikasian teknologi ini, peneliti mendorong penggunaan *environmental accounting* yang mendukung pelestarian lingkungan melalui perhitungan akuntansi lingkungan yang tepat.

Waste 3; Pemborosan waktu dan mobilitas ini kerap kali terjadi karena terdapat banyak aktivitas akuntansi yang memakan waktu banyak dan pergerakan berlebihan, sehingga proses akuntansi menjadi tidak efisien, seperti pada mekanisme konsultasi dari akuntan kepada pelaku bisnis secara manual (*offline*). Hal ini dapat diringkas dan diefisienkan melalui penggunaan teknologi *virtual meeting* antara akuntan dan pengguna akuntansi. Dari ketiga *waste* yang kerap terjadi di kalangan masyarakat ini, dapat diselesaikan dengan penggunaan teknologi di setiap proses akuntansi, namun tetap perlu diingat bahwa teknologi tidak selamanya mengganti peran manusia, namun peran manusia tetap dibutuhkan dari segi analitik data dan perubahan data menjadi informasi penting. Dari usaha eliminasi *waste* tersebut, diharapkan hasil akhirnya akan menuju pada pencapaian SDGs di Indonesia.

Aplikasi D-TAC

Pembentukan aplikasi D-TAC didasarkan pada beberapa pilar yang menunjukkan fondasi dan kerangka ide D-TAC seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.
Pilar-Pilar Aplikasi D-TAC

Pilar 1; Dalam pembentukan aplikasi D-TAC, peneliti menggunakan konsep pemikiran “lean” dimana aplikasi ini dibuat untuk menghilangkan pemborosan (*waste*) yang terjadi dalam proses akuntansi ataupun pelaku bisnis melalui fitur – fitur yang disediakan sehingga kedepannya dapat mencapai tujuan SDGs. Setiap proses di aplikasi D-TAC akan didasarkan pada konsep *lean thinking* dan selalu mengedepankan efisiensi proses layanan, sehingga dapat memberikan kualitas, harga, dan waktu jasa/layanan yang tepat sesuai kebutuhan pengguna.

Pilar 2; Dengan adanya aplikasi D-TAC ini dapat menunjang pencapaian *Good Corporate Governance* (GCG) atau biasa disebut dengan tata kelola perusahaan. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development*, GCG merujuk pada sarana internal dimana perusahaan dioperasikan dan dikendalikan, serta melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen, dewan, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. D-TAC menjadi salah satu *platform* untuk menunjang pengaplikasian GCG melalui kemudahan pada perhitungan pajak orang pribadi maupun perusahaan (badan) sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan membayar pajak sebagai salah satu sumber utama pendapatan negara, dan pengaplikasian konsep akuntansi manajemen yang baik dalam perusahaan untuk mendukung praktik tata kelola perusahaan yang sehat dan tetap memperhatikan konsep keberlanjutan bisnis.

Pilar 3; Aplikasi D-TAC dapat meningkatkan peran akuntan secara signifikan terhadap pencapaian *sustainable business* yang merupakan salah satu misi pada SDGs khususnya di bidang ekonomi yaitu “Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif; partisipasi penuh dalam pekerjaan yang produktif, jenis pekerjaan yang layak bagi semua”. Hal ini dapat dicapai melalui fitur “Konsultasi” pada aplikasi D-TAC yang memperluas peran akuntan terhadap keberlangsungan bisnis di Indonesia serta meningkatkan efisiensi dalam hal konsultasi. Dengan adanya kemudahan dalam melakukan konsultasi akuntansi, akan membantu perusahaan dalam menyediakan informasi yang tepat dan memberikan nilai tambah bagi bisnis dan ketaatan membayar pajak sebagai pembiayaan pembangunan berkelanjutan. Fitur “Konsultasi” dan “Reporting” bukan bertujuan untuk disruptif, tetapi justru D-TAC merupakan wadah untuk berkolaborasi membangun ekosistem pelayanan akuntansi dan pajak yang lebih baik lagi sehingga dapat menjangkau pelaku-pelaku bisnis lebih luas termasuk UMKM.

Atas dasar tersebut, peneliti akan berkolaborasi dengan berbagai asosiasi seperti IKPI, IAMI, Ortax, hingga DJP untuk membangun *brand awareness*, verifikasi, dan transformasi digital dari sisi ekosistem jasa pelayanan akuntansi.

SIMPULAN

Makalah ini memberikan wawasan dan gagasan baru untuk menerapkan konsep *lean thinking* dalam bidang pajak dan akuntansi manajemen untuk mendukung pencapaian SDGs di era *super smart society* 5.0. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan peran akuntansi dalam pencapaian *sustainable development goals* (SDGs) di Indonesia. Akuntan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang inovatif dan inklusif melalui penerapan konsep akuntansi yang memadai. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan memperkaya penelitian

terdahulu, peneliti mengusung ide penerapan *lean thinking* dalam bidang perpajakan dan akuntansi manajemen melalui penciptaan inovasi aplikasi teknologi bernama D-TAC (The Tax mAnagement aCcounting) yang secara berkelanjutan mengeliminasi *waste* atau permasalahan yang ada di bidang akuntansi untuk mencapai SDGs. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan penerimaan pajak (*tax ratio*) di Indonesia sebagai pembiayaan pembangunan, dan penerapan konsep akuntansi manajemen dalam bisnis untuk berproduksi secara efisien dan menjaga lingkungan.

Penelitian ini terbatas pada objek penelitian yang hanya berfokus pada 5 pelaku bisnis yang berada di Jawa Timur karena keterbatasan waktu dan jangkauan tempat. Sehingga hasil data yang diperoleh peneliti jumlahnya tidak terlalu signifikan dan tidak menunjukkan gambaran secara keseluruhan responden di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas objek dan sampel penelitian di seluruh wilayah Indonesia, sehingga solusi yang diberikan dapat menggambarkan kebutuhan akuntan secara tepat dan mampu memberikan *value* yang bermanfaat dalam pencapaian SDGs di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Caldera, H. T. S., Desha, C., & Dawes, L. (2017). Exploring the role of lean thinking in sustainable business practice: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*. Vol. 167 : 1546–1565. doi:10.1016/j.jclepro.2017.05.1.
- Chopra, Abha. (2013). Lean Accounting – An Emerging Concept. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*. Vol. 2 No. 8 : 79-84.
- Elvira, Nathasya, dan Hadiwinata Thomas. (2020). Serendah Ini Tax Ratio Indonesia hingga Tahun 2021. 8 Oktober 2020. <https://insight.kontan.co.id/news/serendah-ini-proyeksi-tax-ratio-indonesia-hingga-tahun-2021> diakses pada 14 September 2021.
- Firmansyah, Irman. (2019). The Role of Accountants in Achieving Sustainable Development Goals: Academics Perspective. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB)*. Vol. 14(2) : 242 – 250. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2019.v14.i02.p09>.
- Halim, Abdul, Bawono Icuk Rangga, dan Dara Amin.(2017). *Perpajakan : Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus Edisi 2*. Salemba Empat : Jakarta.
- Kocamis, Tugce Uzun. (2015). Lean Accounting Method for Reduction in Production Costs in Companies. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 6 No. 9(1) : 6-13
- Pratama, Dian et al. (2019). Peran Akuntan dalam Mewujudkan Green Technology, sebagai Upaya Mensukseskan SDGs 2030. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Pasar Modal, dan UMKM*. Vol. 2 (1) : 19-24.
- Satriyo, A. (2007). Pengaruh Reformasi Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada KPP Pratama Jakarta Setiabudi. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- SDGs Indonesia. (2017). Apa itu SDGs. <https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu> diakses pada 14 September 2021.
- Sugianto, Andreas dan Pontjoharyo, Wiyono. (2020). Lean Accounting in Transforming the Organizational Culture in PT. A. *IJRDO - Journal of Business management*. Vol. 6 (9) : 1-17.
- Thangarajoo, Yagulawathi, dan Smith A. (2015). Lean Thinking: An Overview. *Industrial Engineering and Management*. Vol. 4(2). Doi : 04. 10.4172/2169-0316.1000159.